



Analisis Modal Sosial Pada Kelompok Tani Cabai Di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan Ilir

Social Capital Analysis On Chili Farmers Group In Tanjung Pering Village Of Ogan Ilir Regency

Fazri Ramadhan¹, Riswani², Desi Aryani³

¹*Department Socio Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, University
of Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia*

²*Department Socio Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, Andalas,
West Sumatra, Indonesia*

ABSTRACT

Chili is one of the vegetable groups that has a major contribution with the highest increase in the index after shallots. This production is produced in almost every province in Indonesia. One of them is the province of South Sumatra, which is the eleventh largest chili producer in Indonesia. It was proven in 2020 according to the Central Statistics Agency that the North Indralaya sub-district had the highest large chili production in Ogan Ilir Regency reaching 5,230 than other subdistricts in Ogan Ilir Regency. Economic capital and human capital are also basic capital, with this capital humans can start carrying out economic activities, while sosial capital only benefits when interacting with sosial structures. This study aims to 1) Analyze the condition of sosial capital in chili farmer groups in Tanjung Pering Village, Ogan ilir Regency 2) Analyzing opportunities for chili farming sustainability in Tanjung Pering Village, Ogan ilir Regency 3) Analyzing the relationship of sosial capital with the sustainability of chili farming in Tanjung Pering Village, District Ogan ilir. The research method used is a survey method and sampling used in this study as many as 32 samples from 150 existing populations. The results of this study are the sosial capital of chili farmers

in Tanjung Pering Village is in the medium category with an average sosial capital score of 27.20 which indicates the medium category and the sustainability of chili farmers in Tanjung Pering Village is in the currently category with an average farmer productivity is 1.59 Ton/lg and the average farmer's income is Rp. 31.034.463.54 per cultivated area per year, while the output of the Spearman rank correlation on the total sosial capital with farming sustainability is rejecting H₀ which means that there is a real positive relationship between sosial capital and the sustainability of chili farming in Tanjung Pering village, North Indralaya district, Ogan Ilir district.

Keyword: *sosial capital, income, farmers, productivity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui penyebab ketidakstabilan harga TBS kelapa sawit di Desa Baringin Jaya Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu bagian selatan. 2) Untuk mengetahui peran koperasi dalam stabilisasi harga TBS kelapa sawit dari hubungannya dengan harga minyak goreng di KUD Makmur Jaya Desa Beringin Jaya Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu bagian selatan. 3) Untuk menganalisis pengaruh harga TBS kelapa sawit yang tidak stabil terhadap kesejahteraan anggota KUD Makmur Jaya. Penelitian ini dilakukan di KUD Makmur Jaya, Desa Beringin Jaya, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (Purposive) berdasarkan informasi dan pertimbangan terkait permasalahan yang ada. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022 dengan menggunakan metode simple random sampling dan snowball sampling.

Berdasarkan hasil penelitian, ketidakstabilan harga TBS kelapa sawit di Desa Baringin Jaya terjadi karena faktor pasar dunia dan juga sistem penetapan harga duberi yang dilakukan pemerintah, koperasi berperan dalam merumuskan harga bersama-sama dengan pengurus dan pengawas untuk menstabilkan harga TBS dimana Harga ditentukan berdasarkan harga pasar, kualitas TBS, kepuasan konsumen dan mampu bersaing dengan unit usaha

lainnya. KUD Makmur Jaya juga melakukan pemasaran dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit dengan baik pula. Tidak stabilnya harga TBS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan anggota KUD Makmur Jaya. (baik pendapatan pertanian, akses terhadap fasilitas kesehatan dan akses terhadap pendidikan).

Kata Kunci: KUD Makmur Jaya, Harga TBS Sawit, Kesejahteraan Anggota

INTRODUCTION

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan Indonesia karena mengingat negara Indonesia sebagai negara agraris. Peranan dan kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting dan menunjukkan keberhasilan yang positif. Indonesia memiliki luas lahan dan kondisi iklim yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian.

Komoditi tanaman yang menjadi sorotan sektor pertanian dalam hal pembangunan saat ini adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kontribusi kategori pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2020 sebesar 13,70% atau naik 0,99% dibanding tahun sebelumnya. Urutan kontribusi terbesar terhadap PDB tahun 2020 pada sub kategori pertanian yaitu tanaman perkebunan (3,63%), tanaman pangan (3,07%), perikanan (2,80%), peternakan (1,69%), tanaman hortikultura (1,62%) kehutanan (0,70%), jasa pertanian dan perburuan (0,20%).

Tanaman Hortikultura merupakan salah satu bagian dari subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional saat ini. Pada tahun 2020, indeks produksi hortikultura meningkat sebesar 6,83 poin dibanding tahun 2019, yaitu dari 112,43 menjadi 119,26. Indeks produksi sayur-sayuran mengalami kenaikan sebesar 8,45 poin sedangkan indeks produksi buah-buahan mengalami penurunan 0,58 poin. Untuk kelompok sayur-sayuran, bawang merah, cabai rawit, dan petai merupakan komoditas sayuran dengan peningkatan indeks tertinggi. Sementara itu, dari

kelompok buah-buahan, durian dan rambutan merupakan komoditas buah-buahan dengan penurunan indeks tertinggi (BPS, 2020).

Pada tahun 2020 sebagaimana ditunjukkan oleh informasi dari Badan Pusat Statistik bahwa produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1,5 juta ton sedangkan produksi cabai besar mencapai 1,2 juta ton yang merupakan tertinggi di Indonesia setelah produksi bawang merah yang mencapai 1,8 juta ton. Produksi tersebut dihasilkan hampir di setiap provinsi yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah provinsi Sumatera selatan yang merupakan penghasil cabai besar dengan urutan ke sebelas di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Sumatera Barat, Jawa Timur, Aceh, Jambi, Yogyakarta, Bengkulu dan Lampung. Dimana produksi cabai besar yang dihasilkan Provinsi Sumsel pada 2020 mencapai 28,497 ton. Tentunya hal ini dapat dicapai oleh Provinsi Sumatera Selatan mengingat sumbangsih produksi cabai besar dari seluruh kabupaten yg ada di Provinsi Sumatera Selatan, salah satunya dari Kabupaten Ogan Ilir.

Kabupaten Ogan Ilir yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan adalah kabupaten yang sedang berkembang dalam hal pembangunan. Pertanian di Ogan Ilir masih menjadi sorotan dalam hal pembangunan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan dalam dan luar wilayah, pertanian Ogan Ilir kini masih aktif memproduksi komoditas pertanian. Sawah-sawah pertanian di Kabupaten Ogan Ilir masih banyak. Salah satunya di Kecamatan Indralaya utara yang merupakan sumbangsih terbesar terhadap produksi cabai di Ogan Ilir, terbukti pada tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik bahwa kecamatan indralaya utara memiliki produksi cabai besar tertinggi di kabupaten ogan ilir mencapai 5.230 daripada kecamatan lainnya yang ada di kabupaten ogan ilir. Kontribusi terhadap produksi cabai dari kecamatan indralaya utara pun tidak terlepas dari sumbangsih setiap desa yang ada di kecamatan indralaya utara, khususnya desa Tanjung Pering.

Kawasan Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan Ilir merupakan wilayah pertanian sub optimal dengan tipologi lahan lebak. Di daerah ini, kegiatan pertanian hanya dapat dilakukan satu kali musim tanam setiap tahunnya. Luas panen dan produksi cabai di kecamatan Indralaya Utara pada tahun 2020 memiliki luas panen cabai besar mencapai 406 ha dan cabai rawit mencapai 5 ha, Tingkat produksi cabai besar mencapai 5.230 ton dan cabai rawit mencapai 27 Ton (BPS Sumsel, 2020).

Dalam aktivitas masyarakat, Masyarakat di Tanjung Pering dikenal sebagai individu yang dalam kesehariannya mengandalkan pada sektor pertanian yaitu pertanian cabai. Kehadiran modal sosial di Desa Tanjung Pering diharapkan bisa mendorong partisipasi masyarakat dalam kelompok masyarakat dan menjadi pendorong utama untuk peningkatan usahatani yang dihasilkan oleh para petani, sehingga modal sosial untuk situasi ini dapat diandalkan untuk mengambil bagian dalam mendukung keberlanjutan usaha tani yang dihasilkan oleh petani cabai di daerah setempat dan pada akhirnya akan memberikan keuntungan bagi kegiatan pertanian di desa mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis kondisi modal sosial pada kelompok tani cabai di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan ilir, Menganalisis peluang keberlanjutan usahatani cabai di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan ilir dan Menganalisis hubungan modal sosial dengan keberlanjutan usahatani cabai di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan ilir.

RESEARCH METHOD

Penelitian dilakukan di Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir tepatnya di Desa Tanjung Pering yang termasuk dari 16 desa yang ada di kecamatan Indralaya. Dipilihnya desa ini sebagai tempat pelaksanaan penelitian dikarenakan ingin memperluas informasi dan di desa ini juga sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani khususnya petani cabai. pengumpulan data penelitian di lapangan dilaksanakan pada November 2021.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengolahan data deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian pada saat itu, data tentang variabel dan indikator pertanyaan modal sosial dicoba terlebih dahulu melalui uji validitasi dan uji reliabilitas, hal ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa indikator pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner penelitian layak untuk

digunakan. Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu untuk menganalisis kondisi modal sosial kelompok petani cabai di Desa Tanjung Pering, Kabupaten Indralaya Utaradengan skala Likert, dimana menggunakan skor skala indeks yang disajikan dalam susunan dan akan diperjelas dengan deskripsi. Modal sosial dapat dianalisis melalui 4 indikator, yaitu: (1) Jaringan, (2)

Kepercayaan, (3) Solidaritas, dan (4) Kohesi dan inklusivitas sosial. Selain itu, untuk menjawab tujuan selanjutnya, Menganalisis peluang keberlanjutan usahatani di Desa Tanjung Pering, Kabupaten Indralaya Utara dengan menggunakan skala Interval, peluang keberlanjutan usahatani dapat dianalisis melalui 2 indikator, yaitu: (1) Pendapatan dan (2) Produktifitas. Selain itu, menjawab tujuan terakhir atau ketiga. menganalisis hubungan modal sosial dengan keberlanjutan usahatani cabai di Desa Tanjung Pering Kabupaten Ogan Ilir akan menggunakan alat analisis korelasi rank Spearman.

Untuk mengukur modal sosial dari setiap responden yaitu menggunakan skala likert atau jawaban 3 tingkat. Menurut Sugiyono (2014) Skala likert digunakan untuk mengukur perspektif, pendapat, dan pandangan seseorang atau kumpulan individu tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena ini telah ditetapkan secara spesifik dicirikan oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, faktor-faktor yang akan dijabarkan diubah menjadi indikator variabel. Kemudian, indikator digunakan sebagai titik tolak untuk menggabungkan hal-hal instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Tabel 1. Kriteria dan Skor Penilaian Modal Sosial

No.	Kriteria	Skor
1.	Tinggi	3
2.	Sedang	2
3.	Rendah	1

Rumus yang digunakan untuk membuat interval kelas adalah:

$$NR = \frac{NST - NSR}{PI} = \frac{NR}{JIK}$$

Dimana:

N = Nilai Range

NST = Nilai Skor Tertinggi NSR = Nilai Skor Terendah PI = Panjang Interval

Untuk Perhitungan membuat interval kelas:

$$NST = 36 (4 \text{ indikator} \times 3 \text{ pertanyaan} \times \text{skor}(3))$$

NSR = 12 (4 indikator x 3 pertanyaan x skor(1))

JIK = 3 (Tinggi, Sedang, dan Rendah)Maka perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} & \text{PI} &= \text{NR} - \text{JIK} \\ &= 36 - 12 & &= 24: 3 \\ &= 24 & &= 8 \end{aligned}$$

Perhitungan untuk membuat interval kelas setiap indikator yaitu sebagai berikut: Diketahui:

NST = 9 (3 pertanyaan x skor (3))

NSR = 3 (3 pertanyaan x skor (1)) JIK = 3 (Tinggi, sedang, dan rendah)

Sehingga:

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} & \text{PI} &= \text{NR} - \text{JIK} \\ &= 9 - 3 & &= 6: 3 \\ &= 2 & &= 2 \end{aligned}$$

Perhitungan membuat interval kelas untuk tiap pertanyaan yaitu sebagai berikut:

NST = 3 (untuk pertanyaan x 3)NSR = 1 (untuk pertanyaan x 1)

JIK = 3 (Tinggi, Sedang dan Rendah)Sehingga:

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} & \text{PI} &= \text{NR} - \text{JIK} \\ &= 3 - 1 & &= 2: 3 \\ &= 2 & &= 0,66 \end{aligned}$$

Tabel 2 Nilai Interval Kelas Untuk Menentukan Kondisi Modal Sosial Petani

No.	Nilai Interval Kelas			Kriteria
	Skor Total	Per Indikator	Per Pertanyaan	
1	$12,00 \leq x \leq 20,00$	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$1,00 < x \leq 1,67$	Rendah
2	$20,00 < x \leq 28,00$	$5,00 < x \leq 7,00$	$1,67 < x \leq 2,34$	Sedang
3	$28,00 < x \leq 36,00$	$7,00 < x \leq 9,00$	$2,34 < x \leq 3,00$	Tinggi

Analisis Peluang Keberlanjutan Usahatani

Untuk menganalisis peluang keberlanjutan usahatani adalah melalui 2 indikator yaitu pendapatan usahatani dan produktivitas usahatani.

1. Menghitung pendapatan usahatani Untuk menghitung besar kecilnya pendapatan usahatani dengan menggunakan rumus berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana, $TR = Y \cdot P_y$ dan $TC = FC + VC$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp/lg/th)

TR = Total Penerimaan (total revenue) (Rp/lg/th)

TC = Total biaya (total cost) (Rp/lg/th)
 FC = Biaya tetap (fixed cost) (Rp/lg/th)

VC = Biaya Variabel (variabel cost) (Rp/lg/th)

Y = Produksi yang diperoleh dalam kegiatan usahatani (Kg/lg/th)

P_y = Harga (Rp/kg)

Analisis Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlanjutan Usahatani

Untuk menganalisis bagaimana hubungan antara modal sosial dengan keberlanjutan usahatani digunakan analisis korelasi Spearman melalui bantuan SPSS. Korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan dan menguji signifikansi hubungan dari dua variabel. Penerapan tingkat signifikansi (α) yang dipilih adalah 0,05 (5 persen). Angka ini dipilih karena cukup ketat untuk mewakili hubungan antara dua variabel dan merupakan tingkat signifikansi yang sudah sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Kaidah keputusan:

Nilai signifikan $> \alpha$ = Terima H_0 dan Tolak H_a

Nilai signifikan $\leq \alpha$ = Tolak H_0 dan Terima H_a

Dimana $\alpha = 0.05$

Artinya:

Terima H_0 = Tidak terdapat hubungan nyata antara modal sosial dengan keberlanjutan usahatani cabai di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya UtaraKabupaten Ogan Ilir.

Tolak H_0 = Terdapat hubungan nyata antara Modal Sosial dengan keberlanjutan usahatani cabai di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya UtaraKabupaten Ogan Ilir.

Tabel 3. Interval Koefesien dan Tingkat Hubungan Rank Sperman

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0.80-1.000	Sangat Kuat

RESULT AND DISCUSSION

Identitas Petani Cabai

Identitas petani cabai merupakan uraian maupun gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian. Dengan menjelaskan dan menguraikan karakteristik responden yang menjadi sampel penelitian maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Petani contoh yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 petani cabai yang tergabung dalam kelompok tani di desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.

Karakteristik responden yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi kelompok tani cabai, jenis kelamin, umur petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan petani dan luas lahan beserta status lahan.

Kelompok Tani Cabai

Kelompok tani ialah gabungan dari beberapa petani yang memiliki tujuan yang sama. Kelompok tani Cabai di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya UtaraKabupaten Ogan Ilir di bentuk sejak tahun 2000, pada awal

terbentuknya kelompok tani terdapat 1 kelompok tani yang bernama Pering Jaya, akhirnya seiring berjalannya waktu semenjak tahun 2000 di bentuk sampai 2020 bertambahlah kelompok tani menjadi 9 kelompok tani. 8 kelompok tani masih aktif dan 1 kelompok tani masih blmaktif sepenuhnya karena baru di bentuk. Dimana setiap kelompok memiliki satu ketua, bendahara dan sekretaris beserta anggota. Namun ada beberapa anggota di setiap kelompok tani yang kurang aktif walaupun sudah terdaftar sebagai anggota di setiap kelompoknya. Berikut data mengenai kelompok tani cabai di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir pada Tabel 4..

Tabel 4. Data kelompok tani cabai di desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.

No.	Nama Kelompok Tani	Tahun dibentuk	Jumlah anggota (Orang)	Usia POKTAN (Tahun)
1.	Mulya Tani	2009	20	13
2.	Mitra Tani	2009	18	13
3.	Tani Maju	2004	20	18
4.	Sejahtera	2009	18	13
5.	Usaha Tani	2015	15	7
6.	Mekar Tani	2014	15	6
7.	Jaya Tani	2015	11	7
8.	Pering Jaya	2000	23	22
9.	Jaya Bersama	2020	-	1
Jumlah			140	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa petani yang di ambil sebagai sampel yaitu 32 orang, dimana setiap kelompok di ambil 4 orang dari 8 kelompok tani yang berada di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.

Luas Lahan dan Status Lahan

Rata-rata luas lahan petani cabai di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir seluas 0,25 ha. Sempitnya lahan pertanian yang dimiliki petani dikarenakan banyaknya status lahan yang digarap petani tersebut statusnya rata-rata kebanyakan menumpang. Luas lahan yang digunakan oleh petani Cabai di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralayan Utara Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada Tabel 4. sedangkan status lahan petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan yang di gunakanoleh Petani contoh

No.	Luas Lahan(Ha)	JumlahPetani (Jiwa)	Presentase (%)
1.	0,25-0,50	29	90,63
2.	0,50-1,00	2	06,25
2.	>1,00	1	03,12
	Jumlah	32	100,00

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa luas lahan yg dimiliki petani paling banyak memiliki lahan 0,25 sampai 0,50 Ha yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 90,60%. sedangkan petani yang memiliki luas lahan 0,50 samapai 1,00 Ha sebanyak 1 dengan presentase 06,25% dan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1,00 Hasebanyak 1 petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki lahan 0,25 sampai 0,50 Ha Luas lahan yang dimiliki petani Cabai di Desa Tanjung Pering Kecamatan Insralaya Utara di Kabupaten Ogan Ilir terbilang cukup sempit, karena rata-rata kurang dari 1 Ha.

Cabai di Desa Tanjung Pering Kecamatan Insralaya Utara di Kabupaten Ogan Ilir terbilang cukup sempit, karena rata-rata kurang dari 1 Ha.

Tabel 5. Status Lahan yang di gunakanoleh petani contoh.

No.	StatusLahan (Ha)	Jumlah Petani(Jiwa)	Presentase (%)
1.	Milik Pribadi	8	25,00
2.	Menumpang	24	75,00
	Jumlah	32	100,00

Berdasarkan Tabel 4.8. dapat dilihat bahwa lahan yang dimiliki seluruh petani padi rawa lebak ini rata-rata menumpang kepada orang lain, dikarenakan keseluruhanlahan yang ada di Desa Tanjung PeringKecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir sudah dimiliki oleh orang lainakan tetapi pemilik lahannya kebanyakan ada di luar daerah Kabupaten Ogan Ilir.

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisioner Penelitian

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini di lakukan dengan alat analisis uji validitas *product moment pearson correlation* pada aplikasi SPSS versi 26 yang bertujuan untuk mengetahui bahwa setiap butir pertanyaan yang di ajukan kepada responden telah di nyatakam valid atau tidak. Apabila nilai koefisien korelasi butir item pernyataan yang sedang diuji lebihbesar dari r-tabel 0.5% maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan tersebut merupakan konstruksi (construct) yang valid. Adapun hasil uji validitaskuisioner untuk variabel yang diteliti disajikan dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas kuisioner untuk variabel yg di teliti.

Hasil Uji Validitas Variabel X						
No.	Variabel	Indikator	r hitung	r tabel (5%)	signifikan	Keterangan
1.	X1 (Jaringan Sosial)	X1.1	0,689	0,349	0,000	Valid
		X1.2	0,774	0,349	0,000	Valid
		X1.3	0,819	0,349	0,000	Valid
2.	X2 (Kepercayaan)	X2.1	0,644	0,349	0,000	Valid
		X2.2	0,749	0,349	0,000	Valid
		X2.3	0,686	0,349	0,000	Valid
3.	X3 (Solidaritas)	X3.1	0,905	0,349	0,000	Valid
		X3.2	0,914	0,349	0,000	Valid
		X3.3	0,793	0,349	0,000	Valid
4.	X4 (Kohesi dan Inklusivitas Sosial)	X4.1	0,777	0,349	0,000	Valid
		X4.2	0,840	0,349	0,000	Valid
		X4.3	0,656	0,349	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 6. Dapat dilihat bahwa variabel X1 (Jaringan Sosial) yang meliputi Indkator X1.1, X1.2 dan X1.3, variabel X2 (Kepercayaan) yang meliputi indikator X2.1, X2.2 dan X2.3, variabel X3 (Solidaritas) yang meliputi indikator X3.1, X3.2 dan X3.3 dan variabel X4 yang meliputi indikator X4.1, X4.2 dan X4.3 memiliki nilai r hitung $> (0,024)$ dan memiliki tingkat signifikan $0,000 < 0,050$. Sehingga dapat di simpulkan seluruh variabel dan indikator pertanyaan mengenai modal sosial dalam kuisioner penelitian ini adalah valid dan layak di gunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan uji reliabilitas *Crombach's Alpha* pada aplikasi SPSS versi 26. Apabila hasil *Crombach's Alpha* $> r$ tabel (0,349) maka dapat di katakana bahwa kuisioner penelitian dinyatakan reliabel. Sebaliknya apabila *Crombach's Alpha* $< r$ tabel

(0,349) maka dapat dikatakan kuisioner penelitian tidak reliabel. Untuk mengetahui mengenai hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Kuisioner yang akan diteliti.

No.	Variabel	Hasil Uji Reliabilitas		Keterangan
		<i>Cronbach's Alpha</i>	r tabel (5%)	
1.	Jaringan Sosial	0,809	0,349	Reliabel
2.	Kepercayaan	0,762	0,349	Reliabel
3.	Solidaritas	0,852	0,349	Reliabel
4.	Kohesi dan Inklusivitas Sosial	0,808	0,349	Reliabel

Berdasarkan tabel 7 Dapat dilihat bahwa variabel jaringan sosial memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,809 > 0,349 (r tabel), variabel kepercayaan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,762 > 0,349, variabel solidaritas memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,852 > 0,349, variabel kohesi dan inklusivitas Sosial memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,808 > 0,349. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dan indikator pertanyaan yang ada di dalam kuisioner penelitian ini bersifat reliabel dan layak digunakan.

Kondisi Modal Sosial Kelompok Tani Cabai di Desa Tanjung Pering

Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat petani cabai di Desa Tanjung Pering kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir di nilai dari 4 indikator modal sosial yaitu jaringan sosial, kepercayaan, solidaritas serta kohesi dan inklusivitas. Kemudian dari keempat indikator tersebut menggunakan masing-masing 3 pertanyaan, dimana nilai bobot setiap pertanyaan terdiri dari kategori tinggi (skor 3), sedang (skor 2) dan rendah (skor 1). Untuk mengetahui mengenai kondisi modal sosial masyarakat petani cabai di desa Tanjung Pering dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kondisi Modal Sosial Masyarakat petani cabai di desa Tanjung Pering

No.	Indikator	Frekuensi Jawaban per-Indikator (%)			Rata-rata skor	Kriteria
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Jaringan Sosial	10,40	54,20	35,40	6,75	Sedang
2.	Kepercayaan	04,20	61,50	34,40	6,91	Sedang
3.	Solidaritas	05,20	67,70	27,10	6,66	Sedang
4.	Kohesi dan Inklusivitas Sosial	04,20	62,50	33,30	6,88	Sedang
Jumlah					27,20	Sedang

Berdasarkan tabel 8. dapat dilihat bahwa rata-rata skor indikator jaringan sosial sebesar 6,75 sehingga berdasarkan interval kelas yang ada pada tabel 3.2 jaringan sosial tergolong dalam kriteria sedang, rata-rata skor indikator kepercayaan sebesar 6,91 sehingga tergolong dalam kriteria sedang, rata-rata skor indikator solidaritas sebesar 6,66 sehingga tergolong dalam kriteria sedang dan rata-rata skor indikator kohesi dan inklusivitas sebesar 6,88 sehingga tergolong dalam kriteria sedang. Total rata-rata skor keseluruhan modal sosial yang di miliki oleh petani cabai desa Tanjung Pering sebesar 27,20 sehingga berdasarkan tabel 6 mengenai interval kelas untuk menentukan kondisi modal sosial dapat disimpulkan bahwa modal sosial petani cabai desa tanjung pering kecamatan indralaya utara kabupaten ogan ilir tergolong sedang.

Indikator Jaringan Sosial

Dalam penelitian ini, indikator jaringan sosial diwakilkan dengan 3 pertanyaan yaitu jumlah kelompok sosial yang diikuti didalam masyarakat, intensitas mengikuti pertemuan kelompok, dan manfaat yang didapat ketika mengikuti kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial disini merupakan organisasi- organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Tanjung Pering. Untuk mengetahui mengenai rata-rata skor Indikator jaringan sosial petani cabai di desa Tanjung Pering dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Skor Indikator jaringan sosial petani ccabaiper setiap pertanyaan atau parameter.

No.	Parameter Indikator Jaringan Sosial	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	Jumlah Kelompok Sosial yang diikuti	2,06	Sedang
2.	Intensitas mengikuti pertemuan kelompok	2,13	Sedang
3.	Manfaat yang di peroleh dari mengikuti kelompok sosial	2,56	Tinggi
	Jumlah	6,75	Sedang

Berdasarkan tabel. 9 dapat dilihat bahwa rata-rata skor indikator jaringan sosial sebesar 6,75 yang tergolong dalam kriteria sedang. Di desa Tanjung Pering memiliki berbagai kelompok sosial (organisasi sosial/masyarakat) yang meliputi gapoktan, pengajian, arisan, karang taruna, siskamling, partai politik, irmas, PKK, persatuan buruh.

Indikator Kepercayaan

Dalam penelitian ini, indikator kepercayaan diwakilkan oleh 3 pertanyaan yang meliputi: pertama, kepercayaan diri petani atau anggota terhadap elemen masyarakat di sekitar. Kedua, kondisi kepercayaan petani atau anggota terhadap masyarakat sekitar selama 3 tahun terakhir dan yang ketiga penilaian petani atau anggota terhadap masyarakat sekitar apakah saling mempercayai atau tidak. Untuk mengetahui mengenai rata-rata skor Indikator jaringan sosial petani cabai di desa Tanjung Pering dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 10. Rata-rata Skor Indikator Kepercayaan sosial petani cabai per setiap pertanyaan atau parameter

No.	Pertanyaan Indikator Kepercayaan	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	Tingkat Kepercayaan dengan orang di sekitar	2,56	Tinggi
2.	Kondisi tingkat kepercayaan selama 3 tahun terakhir	1,91	Sedang
3.	Penilaian kepercayaan sesama masyarakat	2,44	Tinggi
	Jumlah	6,91	Sedang

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat bahwa indikator kepercayaan beradapada kategori sedang dengan jumlah skor rata-rata sebesar 6,91.

Indikator Solidaritas

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat solidaritas masyarakat petani cabai di Desa Tanjung Pering penulis menggunakan 3 pertanyaan yaitu: yang pertama, intensitas kegiatan kegotongroyongan yang di ikuti petani atau anggota kelompok tani. Kedua, banyaknya jenis kegiatan gotong royong yang dilaksanakan dan ketiga intensitas petani dalam mengikuti kegiatan kegotongroyongan tersebut. Lebih jelasnya mengenai tingkat solidaritas masyarakat petani cabai di Desa Tanjung Pering dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Skor Indikator Solisaritas petani cabai per setiap pertanyaan atau parameter

No.	Pertanyaan Indikator solidaritas	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	Intensitas Kegiatan gotong royong	2,34	Sedang
2.	Banyaknya jenis kegiatan gotong royong yang di ikuti	2,19	Sedang
3.	Intensitas petani dalam mengikuti kegiatan gotong royong	2,09	Sedang
	Jumlah	6,66	Sedang

Berdasarkan Tabel 11. dapat dilihat bahwa indikator solidaritas berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 6,66.

Indikator Kohesi dan Inklusivitas

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat kohesi dan inklusivitas sosial masyarakat petani cabai di desa Tanjung Pering menggunakan 3 pertanyaan yaitu: pertama, tingkat kebersamaan diantara petani dengan warga masyarakat. Kedua, rasa simpati petani atau anggota kelompok tani dengan sesama anggota masyarakat dan ketiga cara menyikapi perbedaan karakter. Tingkat kohesi dan inklusivitas sosial petani padi rawa lebak di Kecamatan Rambutan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 11. Rata-rata Skor Indikator Kohesi dan Inklusivitas petaniccabai per setiap pertanyaan atau parameter

No.	Pertanyaan Indikator Kepercayaan	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	Tingkat kebersamaan diantara warga masyarakat	1,97	Sedang
2.	Rasa simpati dengan sesama warga masyarakat	2,69	Tinggi
3.	Cara menyikapi perbedaan karakter	2,22	Sedang
	Jumlah	6,88	Sedang

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa indikator kohesi dan inklusivitas sosial berada pada kriteria sedang dengan rata-rata skor 6,88.

Peluang Keberlanjutan Usahatani Cabai di Desa Tanjung Pering

Keberlanjutan usahatani dapat juga di anggap sebagai tingkat keberhasilan dalam mendapatkan hasil dari rangkaian kegiatan usahatani dari awal sampai kegiatan pasca panen. Dalam penelitian ini, penulis mengukur kinerja petani yang ada di Desa Tanjung Pering Kecamatan Indaralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir dengan menggunakan 2 indikator yaitu produktivitas dan pendapatan usahatani cabai.

Pendapatan Usahatani Cabai di Desa Tanjung Pering

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang didapatkandari usahatani cabai di Desa Tanjung Peringdengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, dimana biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Lebih jelasnya mengenai pendapatan petani akan terlebih dahulu diuraikan mengenai biaya produksi dan penerimaan, sebagai berikut:

Biaya Produksi Usahatani CabaiDesa Tanjung Pering

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk mengelola kegiatan usahatani cabai sebagaiupaya untuk mendapatkan penghasilan danmenopang kebutuhan mereka, dimana biayaproduksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yangtidak habis dalam satu kali kegiatan poduksicontoh biaya yang dikeluarkan untuk membeli alat cangkul, parang, tank semprot dan mesin air sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang habis dipakai dalam satu kali kegiatan produksi, contoh biaya yang digunakan untuk membeli benih,pestisida, dan pupuk yang akan habis dalamsatu kegiatan produksi.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang di keluarkan petaniresponden meliputi biaya yang di keluarkanuntuk membeli cangkul, parang, tank semprot dan mesin air. Berikut lebih jelasnya mengenai uraian pengeluaran biaya tetap pada Tabel. 12.

Tabel 12. Pengeluaran Biaya Tetap

No.	Alat	Rata-rata (Rp/lg/th)
1.	Cangkul	38.713,54
2.	Parang	25.369,05
3.	Tank Semprot	164.425,60
4.	Mesin Air	592.715,77
Jumlah Rata-rata		821.223,96

Berdasarkan Tabel 12. dapat dilihat bahwa total rata-rata pengeluaran biaya tetap sebesar Rp. 821.223,96 per luas garapan per tahun. Biaya tetap diperoleh dari rincian biaya tetap cangkul sebesar Rp38.713,54 per luas garapan per tahun, biaya tetap parang sebesar Rp25.369,05 per luas garapan per tahun, biaya tetap tanksemprot sebesar Rp164.425,60 per luas garapan per tahun dan biaya tetap mesin air sebesar Rp592.715,77 per luas garapan per tahun.

Biaya Variabel

Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh petani responden meliputi biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli benih, pupuk, pestisida dan membayar upah tenaga kerja. Lebih jelasnya mengenai pengeluaran biaya variabel petani cabai di Desa Tanjung Pering pada Tabel 13.

Tabel 13. Pengeluaran Biaya Variabel Petani Cabai Di Desa Tanjung Pering

No.	Alat	Rata-rata Biaya (Rp/lg/th)
1.	Benih	1.397.187,50
2.	Pupuk	2.910.937,50
3.	Pestisida	953.062,50
4.	Tenaga Kerja	4.289.375,00
Jumlah Rata-rata		9.550.562,50

Berdasarkan Tabel 13. dapat dilihat bahwa total rata-rata pengeluaran biaya variabel sebesar Rp9.550.562,50 per luas garapan per tahun. Biaya variabel diperoleh dari rincian biaya benih sebesar Rp1.397.187,50 per luas garapan per tahun, biaya pupuk sebesar Rp2.910.937,50 per luas garapan per tahun, biaya

pestisida sebesar Rp953.062,50 per luas garapan pertahun dan biaya tenaga kerja sebesar Rp4.289.375,00 per luas garapan per tahun.

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan penjumlahan antara besar biaya tetap dengan biaya variabel. Rata-Rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai di Desa Tanjung Pering dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 13. Rata-rata Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai di Desa Tanjung Pering

No.	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya (Rp/lg/th)
1.	Biaya Tetap	821.223,96
2.	Biaya Variabel	9.550.562,50
Jumlah Rata-rata		10.371.786,46

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai di desa Tanjung Pering sebesar Rp10.371.786,46 per luas garapan per tahun. Dengan rincian biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp821.223,96 per luas garapan per tahun dan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp9.550.562,50 per luas garapan per tahun.

Penerimaan Usahatani Cabai Desa Tanjung Pering

Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi padi yang didapat dengan harga jual per kilogram dan menjualnya pada tengkulak sekitar yang akan datang dengan sendirinya waktu panen tiba. Lebih jelasnya mengenai rata-rata penerimaan usahatani cabai di Desa Tanjung Pering dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 15. Rata-rata Penerimaan Usahatani Cabai di Desa Tanjung Pering

No.	Uraian Penerimaan	Rata-rata per tahun (lg/th)
1.	Produksi (kg)	1.593,75
2.	Harga Jual (Rp/kg)	25.781,25
3.	Penerimaan (Rp/lg)	41.406.250,00

berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah produksi cabai sebesar 1.593,75 (Kg/lg/th). Rata-Rata harga jual sebesar Rp25.781,25 per kilogram per luas garapan per tahun. Sehingga penerimaan rata-rata petani cabai di desa Tanjung Pering per luas garapan pertahun sebesar Rp41.406.250,00 yang didapatkan dari hasil perkalian antara rata-rata jumlah produksi per luas garapan per tahun dengan rata-rata harga jual per kilogram. Pendapatan usahatani cabai di desa Tanjung pering ini dapat diketahui ketika penerimaan dengan biaya produksi usahatani telah diperoleh atau diketahui. Pada bagian atas sudah dibahas dan diperoleh terkait jumlah biaya produksi dan penerimaan usahatani, sehingga pendapatan usahatani sudah dapat diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan usahatani yang didapat oleh petani cabai dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. mengenai rata-rata pendapatanyang diperoleh oleh petani cabai di desa Tanjung Pering dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata pendapatan yg di peroleh oleh petani cabai di Desa Tanjung Pering

No.	Uraian	Rata-Rata Per Tahun (Rp/Lg/Th)
1.	Penerimaan Rata-rata	41.406.250,00
2.	Biaya Produksi Rata-rata	10.371.786,00
3.	Pendapatan Rata-rata	31.034.463,54

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata petani cabai di Desa Tanjung Pering sebesar Rp31.034.463,54 per luas garapan per tahun. Pendapatan usahatani telah didapatkan, maka selanjutnya menentukan apakah rata-rata pendapatan usahatani cabai tersebut berada pada kategori Tinggi, sedang atau rendah. Lebih jelasnya mengenai kategori pendapatan petani cabai di Desa Tanjung Pering terlebih dahulu perhatikan Tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 17. Kategori Pendapatan Petani Cabai di Desa Tanjung Pering

No.	Nilai Interval Kelas Pendapatan (Rp/lg/Th)	Kriteria/Kategori
1.	$752.000,00 < x \leq 27.384.000,00$	Rendah
2.	$27.384.000,00 < x \leq 54.016.000,00$	Sedang
3.	$54.016.000,00 < x \leq 80.648.000,00$	Tinggi

Nilai interval kelas Pendapatan pada Tabel 17 di atas didapatkan dari rumus yang telah diuraikan pada bagian metode pengolahan data. Selanjutnya mengenai besarnya rata-rata pendapatan usahatani cabai di Desa Tanjung Pering berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan rata-rata pendapatan usahatani petani cabai sebesar Rp31.034.463,54 per luas garapan pertahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani petani cabai di desa Tanjung Pering berada pada kriteria sedang. Hal ini mengacu pada Tabel 16. mengenai interval kelas pendapatan bahwa pendapatan sebesar Rp31.034.463,54 berada pada kategori sedang.

4.1.1. Produktivitas Usahatani

Produktivitas usahatani diukur berdasarkan kemampuan petani dalam menghasilkan produk (produksi padi) dalam satuan jumlah produksi (ton/lg). Untuk lebih jelasnya mengenai produktivitas usahatani cabai di Desa Tanjung Pering terlebih dahulu perhatikan tabel terkait nilai interval kelas untuk menentukan produktivitas petani.

Tabel 18. Nilai interval kelas untuk menentukan produktivitas petani

No.	Nilai Interval Kelas Produktivitas dalam luas garapan (Ton/lg)	Kriteria/Kategori
1.	$0,50 < x \leq 1,30$	Rendah
2.	$1,40 < x \leq 2,20$	Sedang
3.	$2,30 < x \leq 3,10$	Tinggi

*rata-rata luas garapan petani: 0,41 Ha

Nilai interval kelas Produktivitas di atas didapatkan dari rumus yang telah diuraikan pada bagian metode pengolahan data. Selanjutnya mengenai besarnya tingkat produktivitas usahatani cabai di Desa Tanjung Pering tepatnya di Kecamatan Indralaya Utara. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan rata-rata produktivitas usahatani cabai di Desa Tanjung Pering sebesar 1,59 ton/lg. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produktivitas usahatani petani cabai di Desa Tanjung Pering berada pada kriteria sedang. Hal ini mengacu pada Tabel 18. mengenai interval kelas tingkat produktivitas bahwa nilai 1,59 (ton/lg) berada pada kategori sedang.

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keberlanjutan usahatani cabai di Desa Tanjung Pering. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa, untuk rata-rata produktivitas

petani cabai di Desa Tanjung Pering ini sebesar 1,59 ton/lg yang berdasarkan Tabel mengenai interval Kelas Produktivitas bahwa produktivitas sebesar 1,59 ton/lg berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, mengenai rata-rata pendapatan petani cbai berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan didapatkan rata-rata nilai pendapatan petani sebesar Rp31.034.463,54 yang berdasarkan Tabel 4.20 mengenai interval kelas pendapatan bahwa pendapatan sebesar Rp31.034.463,54 berada pada kategori rendah.

Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi keberlanjutan usahatani petani cabai di Desa Tanjung Pering berada pada kategori sedang dengan rata-rata produktivitas sebesar 1,59 ton/lg dan rata-rata pendapatan sebesar Rp31.034.463,54 per luas garapan per tahun.

Hubungan Modal Sosial dengan Keberlanjutan Usahatani Cabai di Desa Tanjung Pering

Melalui uji korelasi rank spremanakan diketahui apakah modal sosial masyarakat petani cabai di Desa Tanjung Pering yang berada pada kategori sedang iniberpengaruh nyata atu tidak terhadap kinerja petani cabai di Desa TanjungPering. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS 26.00 denganalat uji korelasi rank spearman untukmengetahui hubungan antara modal sosial dengan keberlanjutan usahatani pada tingkat $\alpha = 0,05$ maka didapatkan hasil seperti yang tersaji pada Tabel 4.22 berikut

Tabel 19. Hubungan Keseluruhan Modal Sosial dengan Keberlanjutan UsahataniCabai di Tanjung Pering

Correlations			Keseluruhan Modal Sosial	Keberlanjutan Usahatani
Spearman % rho	Keseluruhan Modal Sosial	Correlation Coefficient	1,000	,666**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
	Keberlanjutan Usahatani	Correlation Coefficient	,666**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 19. dapat dilihat hasil output korelasi rank spearman pada total keseluruhan modal sosial didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai korelasi koefisien sebesar 0,666 dengan demikian hipotesis yang diambil ialah tolak H_0 bearti terdapat hubungan nyata antara modal sosial dengan kinerja petani cabai di Desa Tanjung Pering. Dimana

hubungan bersifat signifikan dan berdasarkan Tabel 3.3. mengenai interval koefisien korelasi dan tingkat hubungan korelasi rank spearman bahwa nilai korelasikoefisien sebesar 0,666 tergolong dalam tingkat hubungan yang kuat dan berhubungan secara positif yang artinya apabila modal sosial meningkat maka keberlanjutan usahatani juga akan meningkat. Berikut penjelasan secara lebih rinci mengenai hubungan setiap indikator modal sosial dengan keberlanjutan usahatani cabai di Desa Tanjung pering.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan berikut kesimpulan yang dapat penulis tarik dalam penelitian ini:

1. Modal sosial petani cabai di desa Tanjung Pering berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor modal sosial sebesar 27,20.
2. Keberlanjutan Usahatani cabai di desa Tanjung Pering berada pada kategori sedang, dimana menghasilkan rata-rata produktivitas petani sebesar 1,59 ton/lg dan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp31.034.463,54 per luas garapan pertahun.
3. Terdapat hubungan nyata yang positif antara modal sosial dengan keberlanjutan Usahatani cabai di Desa Tanjung Pering dengan hasil ujikorelasi rank spearman ialah tolak H_0 berarti terdapat hubungan nyata yang positif antara modal sosial dan keberlanjutan usahatani cabai di desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Data Terkait Provinsi/Daerah penghasil Cabai tertinggi Nasional 2018
- Badan Pusat Statistik. 2019. Data terkait produksi sayuran di Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Besar dan Cabai Rawit di Provinsi Kabupaten Ogan Ilir.
- Kawulur, S.K. 2017. Modal Sosial Kelompok Tani Citawaya Di Desa Talikuran I Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa [Jurnal]. Agri-SosialEkonomi Unsrat Vol. 13 No. 3, September 2017. 31-44.
- Lawang, R. 2005. Kapital Sosial Dalam Persepektif Sosiologi (Suatu Pengantar). Jakarta (ID): Fisip UI Press.
- Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012. Kelompok Tani.
- Sawitri, D dan I. F. Soepriadi. 2014. Modalsosial petani dan perkembangan industri di desa sentra pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. J. Perencanaan dan Kota. 25 (1): 17-36.
- Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian Administrasi. Jakarta : CV. Alfabeta